



Focus Group Discussion Pemetaan Potensi Pasar dan Teknologi Produk Industri Provinsi Riau pada Balai Pengembangan Produk dan Standarisasi Industri Kota Pekanbaru

Rizqon Jamil Farhas

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email: rizqonjamil@universitaspahlawan.ac.id

Abstrak

Analisis dan pemetaan potensi pasar dan teknologi industri secara tidak langsung adalah kegiatan memetakan potensi bahan baku dan potensi pasar sehingga memberikan informasi tambahan bagi pelaku industri dalam memproduksi dan memasarkan produk. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menghasilkan indikator keluaran berupa strategi memetakan daerah dengan potensi ekonomi tertinggi sehingga bisa menjadi basis data untuk perencanaan pembangunan daerah. Hasil utama dari kajian ini berupa database awal mengenai analisis dan pemetaan potensi pasar dan teknologi produk industri. Database ini dapat juga dimanfaatkan sebagai dasar bagi perumusan kebijakan baik pemerintah daerah maupun pusat dalam rangka pengembangan industri. Hasil lainnya dari kegiatan ini adalah pengembangan produk yang mampu mendukung diversifikasi produk industri berbasis sumber daya alam agro dan perikanan. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dan pengambilan data. Hasil penelitian ini Provinsi Riau memiliki kekayaan bahan baku sumber daya alam yang sangat melimpah sehingga memungkinkan berkembangnya perekonomian masyarakat. Dengan dukungan bahan baku yang besar, terdapat potensi pertumbuhan industri yang ada di Provinsi Riau dalam beberapa tahun mendatang.

Kata Kunci: Analisis dan Pemetaan, Pengumpulan dan Pengambilan data, Potensi Bahan Baku, Industri, Pasar.

Abstract

The Analysis and mapping of market potential and industrial technology indirectly is an activity to map the potential of raw materials and market potential so as to provide additional information for industry players in producing and marketing products. The general objective of this research is to produce output indicators in the form of a strategy to map regions with the highest economic potential so that they can become a database for regional development planning. The main result of this study is an initial database on analysis and mapping of market potential and industrial product technology. This database can also be used as a basis for policy formulation for both regional and central governments in the context of industrial development. Another result of this activity is the development of products that are able to support the diversification of industrial products based on agro and fisheries natural resources. This research uses data collection and data collection methods. Research results Riau Province has a wealth of raw materials of natural resources that are very abundant so that it allows the development of the community's economy. With the support of large raw materials, there is the potential for additional industries in Riau Province in the next few years.

Keywords: Analysis and Mapping, Data Collection and Retrieval, Raw Material Potential, Industry, Market.

PENDAHULUAN

Keberadaan industri kecil di negara-negara berkembang mulai berubah orientasi. Sebelumnya keberadaan mereka diabaikan dalam proses pembangunan. Sekarang, dari pengalaman di negara-negara industri maju, peranan dan sumbangan industri kecil cukup signifikan dalam pertumbuhan ekonomi. Banyaknya industri di suatu wilayah merupakan suatu potensi yang dapat

digunakan sebagai sarana peningkatan perekonomian daerah (Fafurida dan Nihayah, 2011). Di negara-negara berkembang seperti Indonesia peranan Industri Kecil Menengah menjadi salah satu yang paling krusial, dari sisi pembukaan kesempatan kerja, penyebaran pendapatan, sumber pendapatan serta pembangunan ekonomi (Parasan et al 2018). Industri kecil berperan dalam menciptakan kesempatan kerja, perluasan angkatan kerja bagi

urbanisasi dan menyediakan fleksibilitas kebutuhan serta inovasi dalam perekonomian secara keseluruhan. Peranan penting IKM salah satu dapat dilihat pada era pasca krisis moneter 1998 dimana banyak pelaku industri skala besar yang gulung tikar akibat melonjaknya harga bahan baku, fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing yang kian melemah, bahkan sektor perbankan yang menjadi harapan permodalan juga ikut terpuruk akibat krisis ini, sehingga banyak pelaku industri memutuskan untuk tidak lagi melanjutkan usaha mereka (Parasan et al 2018). Dalam kondisi krisis yang menimpa Indonesia baik krisis ekonomi maupun krisis moneter, ternyata industri kecil dan menengah mampu menunjukkan eksistensinya untuk tetap bertahan bahkan cenderung bertambah.

Analisis dan pemetaan potensi pasar dan teknologi produk industri merupakan cara yang tepat sebagai langkah awal dalam pengembangan sektor industri kecil dan menengah. Peningkatan kapasitas usaha suatu industri bisa dilakukan dengan melakukan identifikasi *need assessment* tiap industri yang sudah ada agar diketahui arah kebijakan yang tepat untuk pengembangan industri tersebut (Fafurida dan Nihayah, 2011). Selain itu dengan adanya analisis pasar industri turut membantu para pelaku industri dalam mencari sektor yang potensial untuk dikembangkan. Gambaran kondisi industri dapat dijadikan bahan dasar untuk melakukan analisis pembuatan kebijakan atau pengambilan keputusan yang signifikan bagi pertumbuhan industri (Gunawan et al, 2017). Berdasarkan hal tersebut, kegiatan ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam upaya pengembangan sektor industri yang ada di seluruh kabupaten kota yang ada di Provinsi Riau. Kegiatan ini memiliki empat tujuan yaitu menggambarkan *performance* industri, menyusun peta potensi pengembangan industri dan identifikasi *need assesment* pada industri-industri di Provinsi Riau serta membantu para pelaku industri melihat pasar potensial yang ada. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat digunakan oleh pemerintah pusat maupun daerah Provinsi Riau sebagai salah satu acuan dalam perencanaan pengembangan sektor industri di seluruh Kabupaten Kota di Provinsi Riau.

Untuk mencapai tujuan pembangunan daerah, kebijakan utama yang perlu dilakukan adalah mengusahakan semaksimal mungkin agar prioritas pembangunan daerah sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan. Sebagai langkah persiapan, salah satu prasyarat yang dibutuhkan untuk menjamin

usaha peningkatan dan pengembangan produksi yang efektif dan efisien adalah melalui identifikasi sektoral yang meliputi keunggulan dan potensi setiap sektor ekonomi. Identifikasi potensi dapat dilakukan dengan menganalisis potensi pengembangan sektoral dan sub sektoral di masa yang akan datang. Guna mendukung percepatan kesejahteraan masyarakat tersebut diatas diperlukan adanya informasi potensi ekonomi daerah sebagai basis data bagi penyusunan perencanaan pembangunan daerah agar pengembangan perekonomian masyarakat dapat terarah sehingga dapat mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat.

METODE

A. Pengumpulan Data

Pada tahap awal pengumpulan data dilakukan di 12 kabupaten Kota yang ada di Provinsi Riau. Data yang dikumpulkan terdiri atas berbagai macam produk industri yang tersebar pada 12 Kabupaten Kota tersebut. Data tersebut didapat melalui survei dan informasi dari data Dinas Perindustrian dan Instansi terkait lainnya pada masing masing Kabupaten / Kota.

B. Pengambilan Data

Pengambilan data dilaksanakan di masing-masing kabupaten dengan kategori produk sesuai dengan potensi unggulan sumber daya alam yang dimiliki oleh setiap kabupaten kota yang tersebar. Dalam hal ini dibutuhkan koordinasi dengan pihak dinas Perindag masing-masing kabupaten untuk mengetahui jumlah industri yang memiliki produk yang dihasilkan dalam memenuhi syarat untuk dilakukan pengambilan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Potensi Bahan Baku Riau

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS 2019) Potensi bahan baku di Provinsi Riau meliputi beberapa sektor yaitu sektor perkebunan, pertanian, perikanan, dan sebagainya. Untuk potensi bahan baku secara lengkap dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Potensi Perkebunan

Untuk komoditi perkebunan, masih didominasi oleh komoditi kelapa sawit. Setelah itu diikuti oleh komoditi kelapa dan lain lain.

1



Kelapa Sawit
Potensi Bahan Baku sebesar 7.466.260 Ton (2019)

2



Kelapa
potensi bahan baku sebesar 417.712 Ton (2019)

3



Karet
potensi bahan baku sebesar 373.726 Ton (2019)

4



Kopi
potensi bahan baku sebesar 3.019 Ton (2019)

5



Kakao
potensi bahan baku sebesar 1.602 Ton (2019)

2. Potensi Pertanian

Untuk komoditi pertanian, dapat dijabarkan potensi dari komoditi padi, jagung dan kedelai. Data total produksi dapat dijabarkan sebagai berikut.

1



Padi
potensi bahan baku sebesar 230.874 Ton (2019)

2



Jagung
potensi bahan baku sebesar 30.870 Ton (2019)



Kedelai terdapat potensi bahan baku sebesar 2.145 Ton (2019)

3. Potensi Tanaman Hortikultura

Untuk sektor hortikultura, terdapat beberapa potensi yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

- Cabai, pada tahun 2019 terdapat potensi bahan baku sebesar 175.129 Kuintal
- Kacang panjang, pada tahun 2019 terdapat potensi bahan baku sebesar 92.105 Kuintal
- Kangkung, pada tahun 2019 terdapat potensi bahan baku sebesar 99.421 Kuintal
- Timun, pada tahun 2019 terdapat potensi bahan baku sebesar 164.617 Kuintal
- Terong, pada tahun 2019 terdapat potensi bahan baku sebesar 102.246 Kuintal
- Bawang merah, pada tahun 2019 terdapat potensi bahan baku sebesar 5.067 Kuintal
- Cabai rawit, pada tahun 2019 terdapat potensi bahan baku sebesar 81.201 Kuintal
- Tomat, pada tahun 2019 terdapat potensi bahan baku sebesar 1.165 Kuintal

4. Potensi Tanaman Obat

Untuk jenis tanaman obat - obatan, terdapat beberapa potensi yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

- Jahe, pada tahun 2019 terdapat potensi bahan baku sebesar 1.091.841 Kg
- Lengkuas, pada tahun 2019 terdapat potensi bahan baku sebesar 1.147.484

Kg

- Kencur, pada tahun 2019 terdapat potensi bahan baku sebesar 598.622 Kg
- Kunyit, pada tahun 2019 terdapat potensi bahan baku sebesar 850.780 Kg

5. Potensi Buah-buahan

Untuk potensi tanaman yang menghasilkan buah yang dapat dikonsumsi manusia dapat dijabarkan sebagai berikut.

- Durian, pada tahun 2019 terdapat potensi bahan baku sebesar 230.104 Ton
- Jeruk Siam, pada tahun 2019 terdapat potensi bahan baku sebesar 403.985 Ton
- Nangka, pada tahun 2019 terdapat potensi bahan baku sebesar 217.030 Ton
- Nenas, pada tahun 2019 terdapat potensi bahan baku sebesar 1.325.826 Ton
- Pisang, pada tahun 2019 terdapat potensi bahan baku sebesar 434.359 Ton
- Mangga, pada tahun 2019 terdapat potensi bahan baku sebesar 179.076 Ton
- Pepaya, pada tahun 2019 terdapat potensi bahan baku sebesar 136.038 Ton
- Salak, pada tahun 2019 terdapat potensi bahan baku sebesar 21.590 Ton

6. Potensi Peternakan

Untuk kategori hewan ternak, potensi populasi dari sektor peternakan dapat dijabarkan sebagai berikut.

- Sapi Perah, pada tahun 2019 terdapat potensi bahan baku sebesar 85 Ekor
- Sapi Potong, pada tahun 2019 terdapat potensi bahan baku sebesar 166.306 Ekor
- Kerbau, pada tahun 2019 terdapat potensi bahan baku sebesar 23.677 Ekor
- Kuda, pada tahun 2019 terdapat potensi bahan baku sebesar 77 Ekor
- Kambing, pada tahun 2019 terdapat potensi bahan baku sebesar 217.106 Ekor
- Domba, pada tahun 2019 terdapat potensi bahan baku sebesar 16.489

Ekor

- g. Babi, pada tahun 2019 terdapat potensi bahan baku sebesar 52.936 Ekor

7. Potensi Unggas

Untuk kategori hewan yang tergolong unggas, potensinya dapat dijabarkan sebagai berikut.

- a. Ayam Kampung, pada tahun 2019 terdapat potensi bahan baku sebesar 7.491.953 Ekor
- b. Ayam Petelur, pada tahun 2019 terdapat potensi bahan baku sebesar 174.615 Ekor
- c. Ayam Pedaging, pada tahun 2019 terdapat potensi bahan baku sebesar 50.093.566 Ekor
- d. Itik, pada tahun 2019 terdapat potensi bahan baku sebesar 315.547 Ekor

8. Potensi Perikanan

Dari sektor perikanan, dapat dijabarkan potensi sebagai berikut.

- a. Perikanan Tangkap di Laut, pada tahun 2019 terdapat potensi bahan baku sebesar 120.383 Ton
- b. Perikanan Perairan Umum Daratan, pada tahun 2019 terdapat potensi bahan baku sebesar 23.900 Ton
- c. Perikanan Tangkap, pada tahun 2019 terdapat potensi bahan baku sebesar 143.923 Ton
- d. Gurame, pada tahun 2019 terdapat potensi bahan baku sebesar 1.870 Ton
- e. Patin, pada tahun 2019 terdapat potensi bahan baku sebesar 36.670 Ton
- f. Lele, pada tahun 2019 terdapat potensi bahan baku sebesar 19.798 Ton

B. Potensi Bahan Baku Yang Unggul Di Riau

1. Potensi Pertanian

Sebagai negara agraris, Provinsi Riau memiliki potensi yang besar dalam sektor pertanian. Komoditi pertanian yang utama dan bisa dikategorikan unggul dalam sektor pertanian adalah jagung, kedelai, kacang hijau, ubi kayu, ubi jalar dan kacang tanah. Namun, hasil pertanian di Provinsi Riau tidak konsisten dalam hal jumlah karena daerah tersebut memiliki cuaca yang ekstrim sehingga faktor cuaca dan iklim sangat berpengaruh besar.

2. Potensi Perkebunan

Untuk sektor perkebunan, kelapa sawit merupakan komoditi unggulan dengan potensi bahan baku yang sangat melimpah. Dalam beberapa tahun belakangan, kelapa sawit menjadi hasil perkebunan yang sangat populer di Riau sehingga menjadikan Provinsi Riau sebagai salah satu potensi kelapa sawit terbaik di tanah air, bahkan menurut data Kementerian Pertanian Republik Indonesia kelapa sawit asal Provinsi Riau tidak diragukan lagi kualitasnya. Komoditas ini tengah diminati pasar dunia (<https://www.pertanian.go.id>). Disamping itu, ada sagu, kakao, karet dan kopi.

Potensi bahan baku unggulan untuk sektor perkebunan adalah:



Kelapa Sawit



Kelapa



Karet



Sagu

3. Potensi Perikanan

Provinsi Riau memiliki potensi yang cukup besar di sektor hasil laut dan perikanan. 17,40% wilayahnya dikelilingi oleh lautan dan beberapa sungai. Hal ini yang menyebabkan melimpahnya hasil perikanan. Hasil perairan didominasi oleh hasil tangkapan laut dan sisanya merupakan hasil dari sungai dan budidaya perikanan. Kondisi geografisnya menyebabkan keuntungan yang luar biasa bagi masyarakat sehingga menyebabkan berkembangnya usaha perikanan.

Potensi bahan baku unggulan untuk sektor perikanan adalah:

- a. Patin
- b. Lele
- c. Gurame

4. Potensi Mineral

Dari segi potensi bahan baku mineral, Provinsi Riau termasuk salah satu yang memiliki potensi yang cukup tinggi sehingga banyak yang menyebutkan bahwa Riau adalah Provinsi terkaya di Indonesia. Tidak hanya meliputi 1 (satu) sektor pertambangan saja, namun ada banyak alternatif bahan galian tambang yang ada Riau. Beberapa diantaranya adalah emas, batubara, bauksit, granit, pasir kuarsa, timah, pasir laut hingga minyak bumi. Riau berkontribusi hingga 41,68% untuk sektor mineral dalam PDB

Potensi bahan baku unggulan untuk sektor mineral adalah:

- a. Timah
- b. Bauksit
- c. Pasir Laut

5. Potensi Energi

Dari sektor energi, Provinsi Riau juga tercatat memiliki cadangan energi dalam jumlah besar. Diantaranya adalah cadangan gas alam mencapai 33,57% dan cadangan minyak bumi sebesar 51,5%.

Potensi bahan baku unggulan untuk sektor energi adalah:

- a. Minyak Bumi
- b. Gas Alam
- c. Batubara

6. Potensi Peternakan

Dari sektor peternakan, unggulan Provinsi Riau adalah peternakan kambing. Selain itu, ada juga peternakan sapi, domba, babi dan ayam. Tingginya permintaan akan berbagai produk ternak seperti telur, daging dan susu sehingga memungkinkan sektor peternakan akan berkembang pada masa mendatang.

Potensi bahan baku unggulan untuk sektor perkebunan adalah:

- a. Kambing
- b. Sapi Potong
- c. Kerbau

C. Potensi Industri Dan Produk Unggulan

1. Industri Pengolahan

Kategori industri pengolahan meliputi kegiatan ekonomi di bidang perubahan secara kimia atau fisik dari bahan, unsur atau komponen menjadi produk baru. Bahan baku industri pengolahan berasal dari produk pertanian, kehutanan, perikanan, pertambangan atau penggalian seperti produk dari kegiatan industri pengolahan lainnya. Perubahan, pembaharuan atau rekonstruksi yang pokok dari barang secara umum diberlakukan sebagai industri pengolahan. Unit industri pengolahan digambarkan sebagai pabrik, mesin atau peralatan yang khusus digerakkan dengan mesin dan sedikit campur tangan manusia. Kategori industri pengolahan adalah perubahan bahan menjadi produk baru atau kegiatan penjualan produk yang dibuat di tempat yang sama dimana produk tersebut dijual dan unit yang melakukan pengolahan bahan-bahan dari pihak lain atas dasar kontrak.

2. Industri Pengolahan Batubara dan Pengilangan Migas

Kategori industri ini mencakup kegiatan dalam mengubah minyak, gas bumi dan batubara menjadi produk yang bermanfaat seperti: pengilangan minyak dan gas bumi, dimana meliputi pemisahan minyak bumi menjadi produk komponen melalui teknis seperti pemecahan dan penyulingan. Produk khas yang dihasilkan adalah kokas, petrol, gas hidrokarbon, metan, *gasoline*, minyak tanah, gas etane, propane dan butane sebagai produk

penyulingan minyak. Termasuk juga disini adalah pengoperasian tungku batubara, produksi batubara, semi batubara, gas batubara, ter, lignit dan kokas.

3. Industri Makanan dan Minuman

Industri makanan dan minuman merupakan gabungan dari dua golongan pokok, yaitu industri makanan dan industri minuman. Industri makanan mencakup pengolahan produk pertanian, perkebunan dan perikanan menjadi makanan dan juga mencakup produk setengah jadi yang tidak secara langsung menjadi produk makanan. Industri minuman mencakup pembuatan minuman baik minuman beralkohol maupun tidak beralkohol, air minum mineral, bir dan anggur dan juga termasuk pembuatan minuman beralkohol yang disuling. Kegiatan ini tidak mencakup pembuatan jus buah buahan dan sayur-sayuran, minuman dengan bahan baku susu, serta pembuatan produk teh, kopi dan produk teh dengan kadar kafein yang tinggi.



Gula merah

4. Industri Pengolahan Tembakau

Industri pengolahan tembakau mencakup pengolahan produk pengganti tembakau, rokok, cerutu, cangklong, *snuff*, *chewing* dan pematangan serta pengeringan tembakau tetapi tidak mencakup penanaman atau pengolahan awal tembakau. Beberapa produk yang dihasilkan adalah rokok, cerutu, tembakau pipa, tembakau sedot (*snuff*), rokok kretek, rokok putih dan lain-lain.

5. Industri Tekstil dan Pakaian Jadi

Subkategori industri ini merupakan gabungan dari dua golongan pokok yaitu industri tekstil dan industri pakaian jadi. Industri tekstil mencakup pengolahan, pemintalan, penenunan, penyelesaian tekstil serta bahan pakaian, pembuatan

barang-barang tekstil bukan pakaian (seperti: sprei, taplak meja, gordena, selimut, permadani, tali temali, dan lain-lain). Pada industri pakaian jadi mencakup semua pekerjaan menjahit dari semua bahan dan semua jenis pakaian serta aksesoris. Hal ini tidak ada perbedaan dalam pembuatan antara baju anak-anak dan orang dewasa, atau pakaian tradisional dan modern. Golongan pokok ini juga mencakup pembuatan industri bulu binatang (pakaian dari bulu binatang dan kulit yang berbulu). Contoh produk yang dihasilkan: kain tenun ikat, benang, kain, batik, rajutan, pakaian jadi sesuai pesanan dan lain-lain.



Industri Tekstil dan Pakaian Jadi

6. Industri Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki

Golongan pokok ini mencakup pengolahan dan pencelupan kulit berbulu dan proses perubahan dari kulit menjadi kulit dengan proses penyamakan atau proses pengawetan dan pengeringan serta pengolahan kulit menjadi produk yang siap pakai seperti pembuatan koper, tas tangan dan sejenisnya. Contoh lain adalah pakaian kuda dan peralatan kuda yang terbuat dari kulit, serta pembuatan alas kaki. Golongan pokok ini juga mencakup pembuatan produk sejenisnya dari bahan lain (kulit imitasi atau kulit tiruan), seperti alas kaki dari bahan karet, koper dari tekstil, dan lain-lain.

7. Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus, dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya

Golongan pokok ini mencakup pembuatan barang-barang dari kayu. Kebanyakan digunakan untuk konstruksi dan juga mencakup berbagai proses pengerjaan dari penggergajian sampai

pembentukan dan perakitan barang-barang dari kayu, dan dari perakitan sampai produk jadi seperti kontainer kayu. Terkecuali untuk proses penggergajian, golongan pokok ini terbagi lagi sebagian besar didasarkan pada produk spesifik yang dihasilkan. Golongan pokok ini tidak mencakup pembuatan meubeler, atau perakitan/pemasangan perabot kayu dan sejenisnya. Contohnya: pemotongan kayu gelondongan menjadi balok, kaso, papan, pengolahan rotan, kayu lapis, barang-barang bangunan dari kayu, kerajinan dari kayu, alat dapur dari kayu, rotan dan bambu.

8. Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan, dan Reproduksi Media Rekam

Subkategori ini merupakan gabungan dari dua golongan pokok yaitu industri kertas dan barang dari kertas, dan industri pencetakan dan reproduksi media rekaman. industri kertas dan barang dari kertas mencakup pembuatan bubur kayu, kertas, dan produk kertas olahan. Pembuatan dari produk-produk tersebut merupakan satu rangkaian dengan tiga kegiatan utama. Kegiatan pertama pembuatan bubur kertas, lalu yang kedua pembuatan kertas yang menjadi lembaran-lembaran dan yang ketiga barang dari kertas dengan berbagai teknik pemotongan dan pembentukan, termasuk kegiatan pelapisan dan laminasi. Barang kertas dapat merupakan barang cetakan selagi pencetakan bukanlah merupakan hal yang utama. Industri pencetakan dan reproduksi media rekaman mencakup pencetakan barang-barang dan kegiatan pendukung yang berkaitan dan tidak terpisahkan dengan industri pencetakan. Proses pencetakan termasuk bermacam-macam metode/cara untuk memindahkan suatu image dari piringan atau layar monitor ke suatu media melalui/dengan berbagai teknologi pencetakan.

9. Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional

Golongan pokok ini terdiri dari dua industri yaitu industri kimia dan industri farmasi dan obat tradisional. Industri kimia mencakup perubahan bahan organik dan non organik mentah dengan proses kimia dan pembentukan produk. Ciri produk kimia dasar yaitu yang membentuk

kelompok industri pertama dari hasil produk antara dan produk akhir yang dihasilkan melalui pengolahan lebih lanjut dari kimia dasar yang merupakan kelompok – kelompok industri lainnya. Industri farmasi dan obat tradisional mencakup pembuatan produk farmasi dasar dan preparat farmasi. Golongan ini mencakup antara lain preparat darah, obat-obatan jadi, preparat diagnostik, preparat medis, obat tradisional atau jamu dan produk botanikal untuk keperluan farmasi.

10. Industri Karet, Barang dari Karet, dan Plastik

Golongan pokok ini mencakup pembuatan barang plastik dan karet dengan penggunaan bahan baku karet dan plastik dalam proses pembuatannya. Misalnya; pembuatan karet alam, pembuatan ban karet untuk semua jenis kendaraan dan peralatan, pengolahan dasar plastik atau daur ulang. Namun demikian tidak berarti bahwa semua barang dari bahan baku karet dan plastik termasuk di golongan ini, misalnya industri alas kaki dari karet, industri lem, industri matras, industri permainan dari karet, termasuk kolam renang mainan anak-anak.

11. Industri Barang Galian Bukan Logam

Kegiatan ini mencakup pengolahan bahan baku menjadi barang jadi yang berhubungan dengan unsur tunggal suatu mineral murni, seperti gelas dan produk gelas, produk keramik dan tanah liat bakar, semen dan plester. Industri pemotongan dan pengasahan batu serta pengolahan produk mineral lainnya juga termasuk di sini.

12. Industri Logam Dasar

Golongan pokok ini mencakup kegiatan peleburan dan penyulingan baik logam yang mengandung besi maupun tidak dari bijih, potongan atau bungkahan dengan menggunakan bermacam teknik metalurgi. Contoh produk: industri besi dan baja dasar, penggilingan baja, pipa, sambungan pipa dari baja, logam mulia, logam dasar bukan besi dan lain-lain.

13. Industri Barang Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik, dan Peralatan Listrik

Golongan ini mencakup pembuatan produk logam "murni" (seperti suku cadang, container/wadah dan struktur), pada umumnya mempunyai fungsi statis

atau tidak bergerak, pembuatan perlengkapan senjata dan amunisi, pembuatan komputer, perlengkapan komputer, peralatan komunikasi, dan barang-barang elektronik sejenis, termasuk pembuatan komponennya, pembuatan produk yang membangkitkan, mendistribusikan dan menggunakan tenaga listrik.

14. Industri Mesin dan Perlengkapan

Kegiatan yang tercakup dalam golongan pokok Industri Mesin dan Perlengkapan adalah pembuatan mesin dan peralatan yang dapat bekerja bebas baik secara mekanik atau yang berhubungan dengan pengolahan bahan-bahan, termasuk komponen mekaniknya yang menghasilkan dan menggunakan tenaga dan komponen utama yang dihasilkan secara khusus. Golongan pokok ini juga mencakup pembuatan mesin untuk keperluan khusus untuk angkutan penumpang atau barang dalam dasar pembatasan, peralatan tangan, peralatan tetap atau bergerak tanpa memperhatikan apakah peralatan tersebut dibuat untuk keperluan industri, pekerjaan sipil, dan bangunan, pertanian dan rumah tangga.

15. Industri Alat Angkutan

Golongan pokok ini mencakup Industri kendaraan bermotor dan semi trailer serta Industri alat angkutan lainnya. Cakupan dari golongan ini adalah pembuatan kendaraan bermotor untuk angkutan penumpang atau barang, alat angkutan lain seperti pembuatan kapal dan perahu, lori/gerbong kereta api dan lokomotif, pesawat udara dan pesawat angkasa. Golongan ini juga mencakup pembuatan berbagai suku cadang dan aksesoris kendaraan bermotor, termasuk pembuatan trailer atau semi-trailer.

16. Industri Furnitur

Industri Furnitur mencakup pembuatan mebeller dan produk yang berkaitan yang terbuat dari berbagai bahan kecuali batu, semen dan keramik. Pengolahan pembuatan mebeller adalah metode standar, yaitu pembentukan bahan dan perakitan komponen, termasuk pemotongan, pencetakan dan pelapisan. Perancangan produk baik untuk estetika dan kualitas fungsi adalah aspek yang penting dalam proses produksi. Pembuatan

mebeller cenderung menjadi kegiatan yang khusus.

17. Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi, dan Pemasangan Mesin dan Peralatan

Subkategori ini mencakup pembuatan berbagai macam barang yang belum dicakup di tempat lain dalam klasifikasi ini. Subkategori ini merupakan gabungan dari industri pengolahan lainnya dan jasa reparasi serta pemasangan mesin dan peralatan. Golongan pokok ini bersifat residual, proses produksi, bahan input dan penggunaan barang-barang yang dihasilkan dapat berubah-ubah secara luas dan ukuran umum. Sub kategori ini tidak mencakup pembersihan mesin industri, perbaikan dan pemeliharaan peralatan komputer dan komunikasi serta perbaikan dan pemeliharaan barang-barang rumah tangga. Tetapi mencakup perbaikan dan pemeliharaan mesin dan peralatan khusus barang-barang yang dihasilkan oleh lapangan usaha industri pengolahan dengan tujuan untuk pemulihan mesin, peralatan dan produk lainnya.

D. Potensi Teknologi Produk Industri

1. Industri Tradisional, Industri Semi Modern dan Industri Modern

a. Industri Tradisional

Industri tradisional pada prinsipnya dapat digolongkan kedalam industri kecil. Adapun industri kecil tradisional memiliki ciri – ciri sebagai berikut:

- 1) Mesin yang dipakai dan alat kelengkapan modal hanya relatif sederhana.
- 2) Proses teknologi yang digunakan sederhana.
- 3) Lokasi di daerah pedesaan.
- 4) Aksesnya untuk mencapai atau menjangkau pasar di luar lingkungannya yang berdekatan terbatas.

Untuk karakteristik industri kecil / tradisional dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Dari segi kapital, industri kecil adalah industri yang nilai kapitalnya relatif kecil, lambat melakukan ekspansi, tidak tahan dumping dan modal sering dipakai untuk kebutuhan rumah tangga.

- 2) Dari segi personil, industri kecil adalah industri yang sering yang dilakukan secara mandiri (*self employment*), tidak menuntut keterampilan yang tinggi, lemah latar belakang bisnis maupun masalah latar belakang akademisnya, lemah kaderisasi, dan kurang wawasan perkembangan di luar.
- 3) Dari segi manajemen, industri kecil adalah industri yang rentan terhadap pesaing, pasif dan tanpa integrasi dan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan kontrol.
- 4) Dari segi sarana dan teknologi menggunakan teknologi yang terbatas dan sering kali *out of date*, mudah diungguli pesaing dan menjalani kesulitan manajerial dan finansial dalam pengembangan teknologi.
- 5) Dari segi sosial ekonomi dan pasar, sering menjalani kesulitan menembus pasar yang lebih luas karena tidak standarnya produk dibanding dengan produk industri besar.
- 6) Dari segi sistem produksi, memiliki sistem produksi yang rendah, sering kali menggantungkan diri kepada pekerja keluarga yang tidak dibayar dan sulit mengembangkan desain produknya.

Untuk Industri Kecil dan Menengah yang ada di Provinsi Riau, sebagian besar masih tergolong industri tradisional.

b. Industri Semi Modern

Industri semi modern merupakan industri yang dari sisi teknologi belum bisa dikatakan industri modern namun sudah lebih unggul dibandingkan dengan industri tradisional. Untuk segi ketersediaan sumber daya manusia, pada industri semi modern sudah ada beberapa tenaga ahli namun belum sesuai komposisi ideal. Industri semi modern pada prinsipnya dapat dikatakan sudah lebih unggul dibandingkan industri tradisional. Adapun industri semi modern memiliki ciri – ciri sebagai

berikut:

- 1) Mesin yang dipakai dan alat kelengkapan sudah lebih unggul dari industri tradisional. Namun masih mempergunakan cara tradisional dalam beberapa alur produksi.
- 2) Proses teknologi yang digunakan sudah kombinasi antara modern dan tradisional.
- 3) Lokasi bisa di daerah pedesaan dan bisa juga di perkotaan.
- 4) Aksesnya untuk mencapai atau menjangkau pasar di luar lingkungannya sudah cukup mudah diakses.

Untuk Industri Kecil dan Menengah yang ada di Provinsi Riau, sebagian kecil sudah mulai beralih ke teknologi semi modern karena mempertimbangkan kapasitas produksi dan permintaan pasar

c. Industri Modern

Industri modern memiliki karakteristik yaitu dalam menghasilkan produk memiliki spesialisasi tertentu yaitu adanya pemusatan (sentralisasi) dalam proses produksi pada 1 (satu) jenis produk yang akan dihasilkan. Sentralisasi didasarkan pada pembuatan barang tunggal dan produsen lainnya membatasi produksi pada suatu garis dari produk yang saling berhubungan. Sebagai contoh: pada industri manufaktur pembuatan sepeda motor, semua komponen yang ada di sepeda motor tersebut tidak diproduksi seluruhnya pada industri tersebut namun sebagian ada yang merupakan hasil produksi dari perusahaan lainnya sehingga setiap perusahaan komponen tersebut akan saling berhubungan dan dimungkinkan akan saling memberikan informasi mengenai apa yang menjadi peluang pasar dalam dunia otomotif. Disamping itu, biaya produksi akan menjadi lebih kecil dan yang paling utama adalah terjaganya kualitas komponen.

Karakteristik selanjutnya yang juga dimiliki oleh industri modern adalah adanya mekanisasi. Mekanisasi ini muncul setelah adanya revolusi industri yang merubah tenaga manusia

dengan menggunakan peralatan atau mesin – mesin dalam rangka mencapai tingkat produktivitas yang lebih baik. Saat ini, *trend* mekanisasi dapat ditemui dalam semua aspek kehidupan dan tidak hanya terbatas dalam dunia industri manufaktur saja. Perkembangan mekanisasi peralatan setiap waktunya mengalami kemajuan yang sangat pesat. Apabila pada awalnya hanya dicetuskan ide mekanisasi yang dititik beratkan pada penggantian tenaga manusia (ketrampilan tangan manusia) saja, namun saat ini ada upaya untuk mencoba untuk memasukkan sejumlah kecerdasan buatan (*intelligence*) tertentu ke mesin. Dengan kecerdasan buatan ini mesin atau peralatan sudah mulai tidak menggunakan bantuan manusia secara keseluruhan akan tetapi telah menerapkan sejumlah kecerdasan seperti pengendalian numerical (*numerical control*), otomatisasi (*automation*) dan keseragaman produk (*variety*) sehingga kualitas produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang lebih terkendali.

Untuk Industri Kecil dan Menengah yang ada di Provinsi Riau, sampai saat ini masih belum terpantau adanya penggunaan teknologi yang termasuk kedalam kategori industri modern.

2. Data industri dan teknologi, serta keterbatasan teknologi penunjang

Keterbatasan teknologi penunjang akan menyebabkan terganggunya proses pemenuhan kebutuhan pasar yang harus dicapai industri. Hal ini sangat berkaitan erat dengan peluang pengembangan industri yang ada di masyarakat. Semakin penggunaan teknologi penunjang tidak dapat membantu kinerja teknologi utama, maka akan semakin besar terjadinya potensi tidak terpenuhi kebutuhan pasar akan suatu komoditi tertentu. Salah satu solusi yang bisa dipakai adalah dengan menerapkan teknologi yang sedikit lebih unggul dari pengolahan tradisional sehingga peran teknologi penunjang bisa diminimalkan. Artinya, keberadaan teknologi utama sudah cukup untuk menunjang kegiatan produksi dan bisa

tidak memakai teknologi penunjang sama sekali. Untuk data industri selengkapnya dapat dilihat pada lampiran dokumen ini.

3. Teknologi yang diperlukan industri saat sekarang

Salah satu upaya pemerintah mendorong pertumbuhan Industri Kecil dan Menengah (IKM) disamping memberikan bantuan peningkatan kemampuan sumber daya manusia melalui berbagai pelatihan teknis maupun nonteknis, juga diberikan bantuan sarana produksi berupa mesin dan peralatan untuk meningkatkan kualitas produk agar mampu bersaing di pasaran. Namun dari hasil monitoring dan evaluasi di lapangan ternyata tidak semua bantuan mesin peralatan yang diberikan melalui anggaran APBN dari pusat dapat digunakan secara maksimal.

Belum maksimalnya pemanfaatan bantuan sarana mesin dan peralatan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, belum tersedianya gedung atau ruang proses produksi oleh IKM penerima bantuan. Kedua, kurang memadainya energi penggerak mesin peralatan (listrik, gas, dan bahan bakar lainnya). Disamping itu juga disebabkan oleh minimnya dukungan sumber daya manusia yang memiliki keahlian teknis. Kendala seperti inilah yang menyebabkan bantuan mesin peralatan tidak berfungsi secara maksimum dan dapat meningkatkan produktifitas IKM tersebut dalam melakukan kegiatan produksi.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan melakukan koordinasi terlebih dahulu dengan dinas pemerintah terkait di lingkungan daerah Kabupaten atau Kota yang bersedia membantu pelaku IKM penerima bantuan. Selain upaya koordinasi yang dilakukan, upaya lain yang harus mendapat perhatian lebih selain masalah sumber daya manusia atau sumber daya energi yaitu bagaimana memilih Teknologi Tepat Guna (TTG) bagi IKM agar bantuan mesin peralatan yang diberikan dapat dipergunakan secara maksimal. Nilai keberhasilan penerapan TTG disuatu daerah tidak diukur oleh jumlah orang yang dapat memanfaatkan teknologi tersebut, tapi lebih ditentukan oleh seberapa besar teknologi tersebut

dapat menolong masyarakat baik secara individu maupun kelompok dari kesulitan dihadapi. Sebagai contoh, misalnya suatu daerah pesisir pantai diberikan bantuan berupa genset bagi pengairan tambak bandeng. Tapi disisi lain masyarakat diperkebunan penghasil jagung hanya membutuhkan alat pemipil jagung yang tidak bisa dimanfaatkan banyak orang. Disinilah dapat disimpulkan bahwa jenis TTG yang cocok untuk masyarakat daerah tertentu belum tentu dapat diterapkan untuk daerah lain.

Untuk itu diperlukan suatu sikap dari instansi terkait untuk menentukan TTG yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat penerima bantuan. Faktor penentu yang dapat dipertimbangkan adalah latar belakang masyarakat penerima bantuan, keadaan alamnya, adat istiadat, struktur sosial, jenis usaha dan infrastruktur pendukung (sumber energi, sarana jalan, gedung, lokasi, dll).

Saat ini bantuan sarana produksi berupa mesin dan peralatan memang banyak diberikan kepada pelaku usaha IKM. Namun sayang bantuan itu tidak semua dapat dimanfaatkan secara maksimal. Mungkin dikarenakan adanya beberapa kendala. Pertama, belum tersedianya atau masih rendahnya fasilitas listrik penggerak mesin/peralatan sehingga peralatan / mesin tersebut tidak dapat dioperasikan. Kedua, tingkat keterampilan sumber daya manusia relatif masih rendah sehingga tidak mampu menerima perubahan penerapan teknologi. Ketiga, kendala sumber bahan baku yang tergantung musim panen (musiman). Jika masalah ini dapat diatasi maka pemilihan TTG dapat memberi manfaat dan berdampak positif terhadap pengembangan IKM sampai tingkat pedesaan.

Dengan penetapan langkah-langkah yang tepat diharapkan dimasa yang akan datang tidak akan terjadi lagi pemberian bantuan mesin peralatan kepada IKM yang mubazir. Karena sesuai dengan kebutuhan dan persetujuan bersama antara pembeli dan penerima bantuan. Yang harus diperhatikan adalah pendekatan dari instansi terkait untuk menjelaskan detail dari bantuan mesin/peralatan yang diberikan. Dengan demikian pelaku usaha

dapat memanfaatkan bantuan semaksimal mungkin sehingga dapat meningkatkan pengembangan usaha yang berdaya saing melalui pemilihan TTG yang mudah dimanfaatkan oleh masyarakat tanpa harus menempuh pendidikan tinggi. Hal ini selalu dalam beberapa rentang waktu tertentu jadi penghalang untuk menyerap perkembangan teknologi.

Faktor rendahnya pendidikan formal pelaku usaha bukanlah halangan untuk membangun kemandiriannya dalam mengelola usaha kearah yang lebih modern. Namun yang diperlukan bagaimana cara dan metode penerapan teknologi ini dapat disederhanakan baik dalam pengoperasian atau penggunaan yang mudah dimengerti. Sehingga untuk jangka panjang pelaku usaha dapat berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi yang dinamis sehingga bisa menyesuaikan produk sesuai kebutuhan konsumen baik dalam segi keamanan, kualitas maupun perluasan jaringan pasar ditingkat lokal, regional maupun ekspor.

E. Potensi Pasar

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi terkaya di Indonesia karena hasil buminya yang melimpah, terutama minyak bumi, gas alam, karet, kelapa sawit dan perkebunan serat. Wilayah Provinsi Riau berada di jalur perdagangan internasional yaitu Selat Malaka dan dekat dengan negara Malaysia dan Singapura. Selain itu, Provinsi Riau juga berada di segitiga pertumbuhan ekonomi 3 (tiga) negara yaitu: Indonesia, Malaysia dan Thailand.

Secara administrasi, Provinsi Riau terdiri dari 10 (sepuluh) Kabupaten dan 2 (dua) Kota. Kabupaten tersebut adalah Kabupaten Kuantan Singingi, Indragiri Hulu, Indragiri Hilir, Pelalawan, Siak, Kampar, Rokan Hulu, Rokan Hilir, Bengkalis dan Kepulauan Meranti. Untuk Kota adalah Kota Pekanbaru dan Dumai.

• Kota Pekanbaru

Merupakan ibukota Provinsi Riau yang telah berkembang pesat seiring dengan kemajuan pembangunan saat sekarang ini. Kota Pekanbaru termasuk salah satu kota terbesar yang berada di pulau Sumatera dengan letak yang sangat strategis yaitu berada di jalur lalu lintas angkutan timur Sumatera dan di simpul segitiga pertumbuhan Indonesia –

Malaysia – Singapura. Kota ini memiliki tingkat perekonomian dan laju pembangunan lebih cepat dibandingkan dengan kota – kota besar lainnya serta berperan sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, transportasi dan juga memiliki peluang bisnis dan investasi yang menjanjikan dimasa mendatang.

Peluang pasar yang prospektif di Pekanbaru adalah:

- a. Industri makanan
- b. Industri tekstil
- c. Industri kayu dan barang dari kayu
- d. Industri kimia dan barang – barang dari bahan kimia, minyak bumi, batubara, karet dan plastik
- e. Industri barang galian non logam kecuali minyak bumi dan batubara
- f. Industri logam

- **Kota Dumai**

Dumai merupakan kota dengan wilayah administrasi terluas ketiga di Indonesia, setelah Kota Palangka Raya dan Kota Tidore Kepulauan. Kota Dumai merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Bengkalis. Diresmikan sebagai kota pada 20 April 1999, dengan UU No. 16 tahun 1999 tanggal 20 April 1999 setelah sebelumnya sempat menjadi kota administratif (kotif) di dalam Kabupaten Bengkalis.

Pelabuhan laut Kota Dumai merupakan pelabuhan vital dalam sistem transportasi laut di Provinsi Riau. Prasarana transportasinya terdiri dari pelabuhan internasional dan penyeberangan pelabuhan internasional yang dikelola oleh PT. Pelabuhan Indonesia (Persero). Karena aspek yang menonjol tersebut Dumai dikategorikan sebagai pelabuhan utama Riau, bahkan Sumatera. Pelabuhan ini sangat berperan dalam distribusi dan koliksi minyak mentah, CPO dan turunannya, serta hasil bumi lainnya.

Adapun prospek peluang investasi di Kota Dumai, sebagai berikut:

- a. Industri Hilir Kelapa Sawit
- b. Industri Biodiesel
- c. Pembangunan Jalan Tol Pekanbaru-Dumai
- d. Pengembangan Pariwisata
- e. Pengembangan Kawasan Perdagangan
- f. Penyediaan Air Bersih Dumai
- g. Pengembangan Kawasan Industri

- h. Pengembangan Daerah Pemukiman/Properti
- i. Pengembangan Pertanian
- j. Perkebunan
- k. Pengembangan Usaha Daerah Hutan
- l. Pembangunan Jalur Kereta Api Pekanbaru-Dumai-Rantau Perapat
- m. Pengembangan Peternakan

- **Kabupaten Siak**

Secara geografis Kabupaten Siak terletak pada posisi 10°16'30"-00°20'49" Lintang Utara dan 100°54'21"-102°10'59" Bujur Timur dengan luas wilayah 8.556,09 km² yang merupakan posisi strategis karena berada di kawasan Hinterland area daerah kerjasama Ekonomi Regional SIJORI atau Singapura, Johor dan Riau. Selain itu, Kabupaten Siak juga termasuk dalam kawasan pertumbuhan ekonomi Indonesia-Malaysia-Thailand *Growth Triangle* (IMT-GT).

Peluang pasar yang prospektif di

Kabupaten Siak adalah:

- a. Pertanian (padi, jagung, umbi – umbian, dan sebagainya)
- b. Perkebunan (kelapa sawit, karet, kelapa, sagu, pinang, kopi dan kakao)
- c. Peternakan (sapi potong dan kambing)
- d. Perikanan (ikan lele dan ikan nila)

- **Kabupaten Rokan Hulu**

Kabupaten Rokan Hulu adalah Kabupaten pemekaran yang terletak di tengah Pulau Sumatera dan berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat, Sumatera Utara, Kabupaten Kampar, Kabupaten Siak dan Kabupaten Rokan Hilir. Kabupaten Rokan Hulu terbentuk pada tahun 1999 berdasarkan Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999 dan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2003 dengan Ibu Kota Pasir Pengaraian.

Peluang pasar yang prospektif di

Kabupaten Rokan Hulu adalah:

- a. Pertanian (padi sawah, padi lading, palawija, sayur – sayuran, dan buah – buahan)
- b. Perkebunan (kelapa sawit, karet, dan kelapa)
- c. Peternakan (sapi, kerbau, kambing, domba, ayam buras, ayam ras dan itik)

- **Kabupaten Rokan Hilir**

Kabupaten Rokan Hilir merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Bengkalis

berdasarkan Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999. Kondisi wilayah kabupaten ini terdiri dari beberapa sungai dan pulau. Sungai Rokan merupakan sungai terbesar yang melintas sejauh 350 km dari muaranya di Rokan Hilir hingga ke hulunya di Rokan Hulu. Sebagai sungai terbesar, Sungai Rokan ini berperan penting sebagai lalu lintas penduduk dan sumber perekonomian masyarakat setempat. Di samping itu, sebagian besar Kabupaten Rokan Hilir terdiri dari rawa-rawa dan dataran rendah, terutama di sepanjang Sungai Rokan hingga ke muaranya. Dengan potensi tanah yang sangat subur, wilayah ini menjadi lahan persawahan padi terkemuka di Provinsi Riau.

Peluang pasar yang prospektif di Kabupaten Rokan Hilir adalah:

- a. Pertanian (padi, palawija dan hortikultura)
- b. Perkebunan (kelapa sawit, karet dan kelapa)
- c. Peternakan (ayam buras / ayam kampung, ayam ras dan itik)
- d. Industri kapal kayu
- e. Industri kayu
- f. Tempat penyimpanan pendinginan udang
- g. Perusahaan kelapa sawit
- h. Sarang walet

• **Kabupaten Pelalawan**

Kabupaten Pelalawan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Riau, Indonesia, dengan ibu kota Pangkalan Kerinci. Kabupaten ini merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Kampar. Kabupaten Pelalawan terletak di sepanjang Sungai Kampar bagian hilir dan terdapat pulau-pulau kecil yang merupakan wilayah strategis karena dekat dengan jalur pelayaran internasional yang paling ramai di dunia, yaitu Selat Malaka, Perairan Johor, dan Singapura.

Peluang pasar yang prospektif di Kabupaten Pelalawan adalah:

- a. Pertanian (padi, jagung, ubi kayu, kedelai, ubi jalar, kacang tanah, kacang hijau dan talas serta sayuran seperti cabe rawit, cabe besar dan kacang panjang)
- b. Perkebunan (karet dan kelapa sawit)
- c. Peternakan (sapi, kerbau, kambing, ayam, itik, domba, dan babi)

d. Perikanan (perikanan budidaya)

• **Kabupaten Kuantan Singingi**

Kabupaten Kuantan Singingi yang terletak di bagian selatan Provinsi Riau merupakan kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Indragiri Hulu.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999 Kabupaten Indragiri Hulu dimekarkan menjadi dua kabupaten, yaitu Kabupaten Indragiri Hulu dan Kabupaten Kuantan Singingi.

Peluang pasar yang prospektif di Kabupaten Kuantan Singingi adalah:

- a. Pertanian (sayuran, buah – buahan, dan hortikultura)
- b. Perkebunan (kelapa sawit, karet dan kakao)
- c. Peternakan (sapi, kerbau, kambing, dan domba)
- d. Pertambangan (batubara, emas, sirtu, karolin, bentonite, bitumen padat, batu gamping dan mangan)
- e. Industri (benang dan tali karet, pipa dan selang, *conveyor belt*, ban vulkanisir, kondom, sarung tangan, penutup lantai dan mat, penghapus, *crumb rubber*, gasket, ring, dan segel, *dock fender*)

• **Kabupaten Kampar**

Kabupaten Kampar terbentuk sejak tahun 1956 berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1956 dengan Ibu Kota Bangkinang, yang berjarak 61 km dari Kota Pekanbaru. Secara administratif, Kabupaten Kampar terdiri dari 21 kecamatan dan 250 desa/ kelurahan, dimana kecamatan dengan penduduk paling padat berada di Kecamatan Kampar, yaitu sebesar 358 jiwa/ km² dan kecamatan Bangkinang 213 jiwa/ km².

Peluang pasar yang prospektif di Kabupaten Kampar adalah:

- a. Perkebunan (kelapa sawit dan karet)
- b. Perikanan (perikanan darat)
- c. Pertambangan (batubara, kaolin, bentonite, pasir kuarsit, batu gamping / kapur, emas, perak, tanah hitam, granit, lempung, andesit basaltis dan batu pasir)
- d. Industri kelapa sawit dan industri karet (*crumb rubber*)

• **Kabupaten Kepulauan Meranti**

Kabupaten Kepulauan Meranti dibentuk berdasarkan Undang-Undang

Nomor 12 Tahun 2009 Tanggal 16 Januari 2009. Kabupaten ini merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Bengkalis. Kabupaten ini memiliki luas 3.707,84 km² yang terdiri dari sembilan kecamatan. Mata pencarian penduduk Kabupaten Kepulauan Meranti secara umum masih didominasi oleh pekerjaan di bidang perkebunan (35,41%) dan pertanian (24,72%). Selebihnya pada sektor lainnya (10,97%), tenaga honorer (7,47%) dan jasa (5,35%).

Peluang pasar yang prospektif di Kabupaten Kepulauan Meranti adalah:

- a. Perkebunan (karet, kelapa, kopi dan sagu)
- b. Perikanan (perikanan laut dan umum)
- c. Pertambangan dan Energi (minyak bumi dan gas alam)
- d. Pertanian (pinang)

- **Kabupaten Bengkalis**

Wilayah Kabupaten Bengkalis terletak pada bagian pesisir timur Pulau Sumatera. Wilayah kabupaten ini terdiri dari pulau dan daratan serta memiliki kawasan pesisir dan laut dengan garis pantai sepanjang lebih kurang 446 km. Kabupaten Bengkalis memiliki letak yang sangat strategis, berada di tepi jalur pelayaran internasional yang paling sibuk di dunia, yakni Selat Malaka. Di samping itu, daerah ini juga berada pada kawasan segitiga pertumbuhan ekonomi Indonesia-Malaysia-Singapura (IMS-GT) dan kawasan segitiga pertumbuhan ekonomi Indonesia-Malaysia-Thailand (IMT-GT).

Peluang pasar yang prospektif di Kabupaten Bengkalis adalah:

- a. Perkebunan Kelapa Sawit
- b. Perikanan dan udang (nila, lele, gurami, patin, ikan mas dan udang vannamei)

- **Kabupaten Indragiri Hilir**

Kabupaten Indragiri Hilir terletak di bagian Selatan Provinsi Riau dengan luas wilayah 18.812,97 km², yang terdiri atas daratan seluas 11.605,97 km² dan perairan seluas 7.207 km². Kabupaten Indragiri Hilir merupakan gerbang selatan Provinsi Riau yang terletak di pantai timur Pulau Sumatera dan dijuluki dengan “Negeri Seribu Parit” karena dikelilingi perairan berupa sungai-sungai besar dan kecil, parit, rawa-rawa dan laut. Selain itu, kabupaten ini terletak pada dataran rendah

atau daerah pesisir timur dengan ketinggian <500 mdpl (dari permukaan laut). Hal ini mengakibatkan daerah ini menjadi daerah rawa-rawa yang beriklim tropis basah.

Peluang pasar yang prospektif di Kabupaten Indragiri Hilir adalah:

- a. Perkebunan (kelapa dan sagu)
- b. Perikanan (perikanan laut, budidaya air payau / tambak, budidaya laut / keramba jaring apung, budidaya air tawar (minatani), budidaya kerang anadara dan pengolahan tepung ikan)
- c. Pertambangan (batubara, granit, pasir, pasir sungai / pasir timbun, pasir kuarsa, tanah liat, gambut dan tanah urug)
- d. Pariwisata (pengembangan wisata pantai solop di pulau cawan, pengembangan wisata bukit berbunga, tugu equator di kecamatan mandah, upacara sernah kampong, mangrove desa pulau burung dan pacu sampan jembatan rumbai jaya kecamatan kempas)

- **Kabupaten Indragiri Hulu**

Luas wilayah Kabupaten Indragiri Hulu meliputi 8.198.26 km² (819.826,0 Ha) yang terdiri dari daratan rendah, daratan tinggi rawa-rawa dengan ketinggian 50-100m diatas permukaan laut.

Peluang pasar yang prospektif di Kabupaten Indragiri Hulu adalah:

- a. Industri perkebunan (kelapa sawit, sabun, margarin)
- b. Pertambangan (pengembangan kawasan pertambangan kaolin, pasir kuarsa dan lempung di kecamatan pranap, pembangunan kawasan pertambangan batu granit, batu andesit dan timah di kecamatan siberida, pembangunan kawasan pertambangan bentonit di kecamatan seberida, pembangunan kawasan pertambangan batubara di kecamatan pranap, batang pranap, kelayangan, dan batang gansal)
- c. Pariwisata (danau raja, danau manduyan, komplek makam raja Indragiri, taman nasional bukit tiga puluh, air terjun sungai arang dan masjid raya sultan muda peranap)

1. Ekspor

Potensi ekspor Provinsi Riau

didominasi oleh sektor hasil industri. Pada tahun 2019, nilai ekspor untuk hasil industri merupakan yang tertinggi dimana kategori tersebut termasuk kedalam kategori non migas yang mencapai nilai 11 Milyar US\$. Secara lengkap dapat dijabarkan pada tabel 6.1 sebagai berikut.

Tabel 6.1 Nilai ekspor Provinsi Riau tahun 2019

NO	KELOMPOK BARANG	VOLUME (TON)	NILAI (RIBU US\$)
MIGAS			
1	Minyak Mentah	1.168.974	521.362
2	Hasil Minyak (Pengolahan)	560.911	296.829
3	Gas Alam	-	-
NON MIGAS			
4	Hasil Pertanian	1.280.279	115.413
5	Hasil Industri	22.040.327	11.476.242
6	Hasil Tambang	-	-
JUMLAH		25.050.493	12.409.847

2. Segmen Pasar Peluang Potensial

Untuk mencapai keberhasilan dalam memasarkan produk dan memetakan potensi pasar, perlu dilakukan beberapa upaya untuk menunjang pemetaan potensi pasar yang efektif. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah mencari dan mengelompokkan segmen pasar untuk produk tersebut. Segmentasi pasar adalah salah satu strategi dalam dunia bisnis dengan mengelompokkan produk yang dimiliki sesuai dengan kesamaan, kemiripan, minat serta kebutuhan pelanggan. Sebelum memasarkan produk pada bisnis yang dijalankan, sebaiknya perlu mengetahui jenis – jenis segmentasi pasar yang ada saat ini dan dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Segmentasi Lokasi

Tipe segmentasi lokasi ini mungkin paling banyak diaplikasikan di Indonesia. Contohnya saja jika target utama adalah negara Indonesia, maka perusahaan biasanya akan membangun perusahaan yang lokasinya berada di Indonesia. Tujuan utama mengembangkan pabrik di Indonesia adalah agar lebih dekat kepada konsumen sehingga pengeluaran biaya semua bisa ditekan lebih murah, terutama pada biaya transportasi dalam mendistribusikan produk kepada konsumen.

b. Segmentasi Waktu

Segmentasi waktu ini memang lebih jarang digunakan, tetapi biasanya pada waktu-waktu tertentu segmentasi ini bisa diterapkan. Contohnya jasa fotografi akan laku saat musim wisuda, penjual baju akan kebanjiran pesanan saat mendekati Idul Fitri dan hari besar keagamaan dan sebagainya.

c. Segmentasi Harga

Dengan menggunakan segmentasi harga, dapat lebih mudah mempertimbangkan tentang kekuatan ekonomi dari calon konsumen yang pastinya berbeda – beda. Ada yang mampu dengan membeli dengan harga tinggi, ada juga yang hanya mampu membeli dengan harga yang rendah. Apabila memang segmentasi pasarnya luas, dapat menerapkan harga pada setiap produk mulai dari harga rendah, menengah, dan tinggi agar semua kalangan bisa masuk.

d. Segmentasi Demografi

Segmentasi tipe ini adalah melakukan pengelompokan pada faktor jenis kelamin, usia, dan penghasilan. Ketiga variabel tersebut merupakan variabel yang paling banyak digunakan pada segmentasi demografi. Ada kemungkinan produk yang dijual hanya cocok untuk laki-laki, sedangkan untuk perempuan sudah berbeda dan tidak berlaku untuk produk yang sama. Ada lagi produk yang hanya dikhususkan kepada orang dewasa saja, sehingga dirasa perlu melakukan segmentasi demografi ini agar tidak salah sasaran.

e. Segmentasi Psikografis

Segmentasi ini meliputi perilaku konsumen dalam merespon tren dan stimulasi produk. Data segmentasi ini sulit ditentukan ke dalam kelompok – kelompok karena biasanya memiliki anomali yang cukup besar. Hasil analisis data yang disajikan juga lebih deskriptif.

f. Segmentasi Sosial – Budaya

Segmentasi budaya lebih memperhatikan variabel pola sosial dan budaya konsumen. Data yang dianalisis dapat berupa variabel berikut seperti: kelas sosial, suku, norma masyarakat dalam lingkup

pasar dan daur hidup komunitas.

Dengan mempertimbangkan segmentasi pasar tersebut, maka kemungkinan peluang potensial produk dan pasar akan lebih terbuka lebar karena semua aspek yang mempengaruhi penjualan produk dan potensi pasar telah dipetakan terlebih dahulu.

3. Hambatan dan Peluang

Dalam menentukan peluang pasar potensial, seringkali ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Faktor tersebut adalah faktor hambatan dan peluang. Untuk menentukan pasar potensial dalam dunia industri, faktor hambatan yang biasa ditemui dapat dijabarkan sebagai berikut.

- a. Skala produksi di IKM masih berada pada level yang rendah
- b. Teknologi yang dipakai masih tradisional
- c. Belum dikelola secara fokus, profesional dan konsisten dalam penjaminan mutu
- d. Mindset petani yang masih belum berorientasi profit
- e. Dukungan modal yang terbatas
- f. Pengembangan produk membutuhkan biaya yang tinggi

Disamping adanya beberapa hambatan yang ditemui, terdapat peluang pengembangan IKM sehingga bisa menjawab tantangan pasar dalam pemenuhan komoditi yang dibutuhkan pelanggan. Adapun faktor peluang pengembangan IKM untuk menjawab tantangan pasar potensial dapat dijabarkan sebagai berikut.

- a. Bahan baku yang melimpah
- b. Dukungan dan perhatian dari pemerintah
- c. Sudah ada sentra industri
- d. Produk yang dibuat adalah produk spesifik yang fungsinya tidak bisa digantikan oleh produk lain sehingga mempunyai pasar khusus
- e. Dukungan sarana dan prasarana yang memadai (transportasi, informasi, dll)

SIMPULAN

Analisis dan pemetaan potensi pasar dan teknologi industri secara tidak langsung adalah kegiatan memetakan potensi bahan baku dan potensi pasar sehingga memberikan informasi tambahan bagi pelaku industri dalam memproduksi dan

memasarkan produk. Secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- a. Provinsi Riau memiliki kekayaan bahan baku sumber daya alam yang sangat melimpah sehingga memungkinkan berkembangnya perekonomian masyarakat.
- b. Dengan dukungan bahan baku yang besar, terdapat potensi pertumbuhan industri yang ada di Provinsi Riau dalam beberapa tahun mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau (2019)
- Fafuridah, Nihayah, D.M. (2011). Pengembangan Unit Usaha Industri Kecil Melalui Metode Pemetaan Dan "Need Assessment". Jurnal JEJAK. Vol 5 No. 1
- Kajian Rencana Pengembangan Industri Kabupaten (RPIK) Bengkalis 2020
- Kajian Rencana Pengembangan Industri Kabupaten (RPIK) Indragiri Hilir 2021
- Kajian Rencana Pengembangan Industri Kabupaten (RPIK) Meranti 2017
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2019). <https://www.pertanian.go.id>
- Parasan, P.M. Kindangen, P. Kawung G. (2018). Analisis Pengaruh Industri Kecil Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Utara. Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah. Vol 19 No. 4. <https://doi.org/10.35794/jpekd.32763.19.4.2018>